

PENDAMPINGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBUAT KONTEN ISLAMI DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN

Hadi Ismanto¹⁾, Fatkhul Muslimin²⁾

¹² Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

hadi_ismanto@unsuda.ac.id¹, fatkhulmuslimin@unsuda.ac.id²

Abstrak: Perkembangan media digital menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu mengemasnya dalam konten yang menarik bagi peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam merancang, memproduksi, dan mempublikasikan konten islami digital. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui empat tahap, yaitu asesmen kebutuhan, lokakarya, pendampingan produksi konten, dan evaluasi. Peserta berjumlah 12 guru PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perencanaan konten, penggunaan aplikasi desain dan penyuntingan video sederhana, serta kemampuan menjaga akurasi dan adab dalam penyampaian pesan keagamaan. Guru juga menghasilkan video pendek, infografis, dan poster dakwah yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran maupun media sosial pesantren. Kendala yang masih dihadapi meliputi keterbatasan waktu, perangkat, dan kepercayaan diri tampil di depan kamera. Pendampingan berkelanjutan dengan model coaching terbukti membantu guru mengatasi kendala tersebut. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan terstruktur yang kontekstual dengan kebutuhan pesantren efektif meningkatkan literasi digital dan kreativitas guru PAI dalam menghasilkan konten islami yang bermutu.

Kata Kunci : *pendampingan guru; Pendidikan Agama Islam; konten islami; literasi digital; pondok pesantren*

Abstract: The development of digital media requires Islamic Religious Education (PAI) teachers not only to master religious subject matter but also to package it into content that appeals to students. This community service program aimed to improve the competence of PAI teachers at Sunan Drajat Islamic Boarding School (*pesantren*) in Lamongan in designing, producing, and publishing digital Islamic content. The program used a participatory approach in four stages: needs assessment, workshops, content production mentoring, and evaluation, involving 12 PAI teachers. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and analyzed using descriptive qualitative techniques. The results show that the teachers gained a better understanding of content planning, the use of simple design and video-editing applications, and the ability to maintain accuracy and etiquette (*adab*) when conveying religious messages. The teachers produced short videos, infographics, and da'wah posters that can be used in classroom learning and on the *pesantren's* social media. Remaining obstacles include limited time, devices, and confidence in appearing on camera. Continuous coaching-based mentoring

helped the teachers address these obstacles. The program concludes that structured mentoring that is contextual to the needs of the *pesantren* effectively improves the digital literacy and creativity of PAI teachers in producing high-quality Islamic content.

Keywords : *teacher mentoring; Islamic Religious Education; Islamic content; digital literacy; pesantren*

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik mengakses informasi, termasuk informasi keagamaan. Generasi muda kini lebih akrab dengan video pendek, infografis, dan media sosial daripada dengan sumber belajar konvensional. Kondisi ini menempatkan guru dalam posisi yang menantang karena mereka harus bersaing dengan beragam konten populer yang kualitas dan keabsahannya tidak selalu terjamin. Guru dituntut memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi secara bermakna dalam pembelajaran.¹ Tanpa kompetensi tersebut, teknologi hanya menjadi alat tambahan yang tidak banyak mengubah kualitas pembelajaran.²

Dalam konteks keagamaan, ruang digital telah menjadi arena baru bagi praktik dan penyebaran nilai-nilai Islam. Fenomena ini tampak jelas di Indonesia, ketika media sosial dipakai secara luas untuk berdakwah, belajar agama, dan membangun komunitas keagamaan.³ Para pendakwah, termasuk perempuan, memanfaatkan platform visual seperti Instagram secara kreatif untuk menjangkau audiens yang lebih luas.⁴ Perkembangan ini menunjukkan bahwa agama dan media digital saling terhubung dalam praktik sehari-hari umat.⁵ Guru PAI sebagai penyampai pesan keagamaan di sekolah dan pesantren perlu mengambil peran aktif dalam ekosistem tersebut.

Pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam di Indonesia, termasuk Pondok Pesantren Sunan Drajat di Paciran, Lamongan, yang memadukan pendidikan diniyah dan pendidikan formal. Pesantren sendiri telah bergerak ke arah model hibrida dengan memanfaatkan media digital dalam tradisi belajarnya, dan kiai berperan sebagai pencipta budaya di era digital.⁶ Para santri di lingkungan seperti ini umumnya telah mengenal gawai dan media sosial, meskipun penggunaannya diatur oleh tata tertib pesantren. Di sisi lain, guru

¹ Garry Falloon, "From Digital Literacy to Digital Competence: The Teacher Digital Competency (TDC) Framework," *Educational Technology Research and Development* 68, no. 5 (2020): 2449–72, <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>.

² Michael Sailer, Jan Murböck, and Frank Fischer, "Digital Learning in Schools: What Does It Take beyond Digital Technology?" *Teaching and Teacher Education* 103 (2021): 103346, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103346>.

³ Martin Slama, "Practising Islam through Social Media in Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 1–4, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416759>.

⁴ Eva F. Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Preachers in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 68–99, <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.

⁵ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, eds., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, 2nd ed. (London: Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

⁶ Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia: Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>.

PAI di pesantren masih lebih banyak menggunakan ceramah dan buku teks. Kesenjangan antara gaya belajar santri dan metode penyampaian guru menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru dalam mengemas materi keagamaan secara kreatif dan komunikatif.⁷

Literasi digital menjadi fondasi penting bagi guru yang ingin menghasilkan konten pembelajaran. Literasi ini mencakup kemampuan mencari, menilai, membuat, dan membagikan informasi secara bertanggung jawab. Hasil studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengelola informasi digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dan lingkungan belajarnya.⁸ Konsep literasi juga tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi mencakup kesadaran akan hak, etika, dan tanggung jawab dalam ruang digital.⁹ Kajian terbaru di pesantren menegaskan bahwa penguatan literasi digital memerlukan pelatihan bagi guru, pendidikan etika digital, dan penguatan kebijakan penggunaan teknologi.¹⁰

Pembuatan konten digital yang efektif memerlukan pemahaman tentang cara manusia memproses informasi. Prinsip pembelajaran multimedia menyatakan bahwa pesan yang memadukan kata dan gambar secara tepat membantu peserta didik memahami materi lebih baik dibandingkan dengan penyajian kata saja.¹¹ Desain yang berlebihan justru dapat membebani kognisi sehingga pesan inti tidak tertangkap.¹² Guru PAI perlu memahami prinsip-prinsip ini agar konten islami yang dibuat tidak sekadar menarik secara visual, tetapi juga efektif secara pedagogis.

Peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui pelatihan singkat sekali jalan. Pengembangan profesional yang efektif bersifat berkelanjutan, berfokus pada praktik, dan melibatkan kolaborasi serta umpan balik.¹³ Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pendampingan atau *coaching* berdampak positif terhadap praktik mengajar guru.¹⁴ Pendekatan ini sejalan dengan kerangka pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten yang

⁷ Louise Starkey, "A Review of Research Exploring Teacher Preparation for the Digital Age," *Cambridge Journal of Education* 50, no. 1 (2020): 37–56, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>.

⁸ Julian Fraillon et al., *Preparing for Life in a Digital World: IEA International Computer and Information Literacy Study 2018 International Report* (Cham: Springer, 2020), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-38781-5>.

⁹ Luci Pangrazio and Julian Sefton-Green, "Digital Rights, Digital Citizenship and Digital Literacy: What's the Difference?" *Journal of New Approaches in Educational Research* 10, no. 1 (2021): 15–27, <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616>.

¹⁰ Arizqi Ihsan Pratama et al., "The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation," *At-Ta'dib* 20, no. 1 (2025): 116–25, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v20i1.33>.

¹¹ Richard E. Mayer, *Multimedia Learning*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), <https://doi.org/10.1017/9781316941355>.

¹² John Sweller, Jeroen J. G. van Merriënboer, and Fred Paas, "Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later," *Educational Psychology Review* 31, no. 2 (2019): 261–92, <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>.

¹³ Linda Darling-Hammond et al., "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development," *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97–140, <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.

¹⁴ Matthew A. Kraft, David Blazar, and Dylan Hogan, "The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis of the Causal Evidence," *Review of Educational Research* 88, no. 4 (2018): 547–88, <https://doi.org/10.3102/0034654318759268>.

menekankan pentingnya konteks dalam integrasi teknologi.¹⁵ Pendampingan karenanya dipilih sebagai strategi utama kegiatan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mendampingi guru PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dalam membuat konten islami digital. Kegiatan berangkat dari kebutuhan nyata guru, yaitu keterbatasan keterampilan produksi konten dan belum adanya panduan yang kontekstual dengan nilai pesantren. Penelitian di pesantren lain menunjukkan bahwa keterlibatan dalam produksi konten dakwah digital memperkuat kompetensi komunikasi dan literasi keislaman pelakunya, sehingga proses produksi konten memiliki nilai pedagogis tersendiri.¹⁶ Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang, memproduksi, dan mempublikasikan konten islami yang akurat, menarik, dan beradab. Hasil kegiatan diharapkan menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lain.¹⁷

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan selama kurang lebih satu bulan, dengan kombinasi pertemuan tatap muka dan pendampingan jarak jauh melalui grup percakapan. Khalayak sasaran adalah 12 guru PAI yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran keagamaan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang sejalan dengan prinsip pengabdian berbasis aksi, yaitu guru dilibatkan sebagai mitra aktif sejak penentuan kebutuhan hingga evaluasi, bukan sekadar penerima materi. Pendekatan ini dipilih karena pengembangan profesional yang efektif menuntut keterlibatan peserta dalam merumuskan masalah dan solusi.¹⁸

Tahap pertama adalah asesmen kebutuhan melalui wawancara awal dan observasi praktik pembelajaran guru. Asesmen bertujuan memetakan tingkat literasi digital, perangkat yang tersedia, dan jenis konten yang dibutuhkan. Pemetaan mengacu pada kerangka kompetensi digital guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memanfaatkan teknologi.¹⁹ Hasil asesmen digunakan untuk menyusun materi lokakarya sehingga pelatihan tidak bersifat generik. Tahap kedua adalah lokakarya yang membahas perencanaan konten, prinsip desain multimedia, etika dakwah digital, serta praktik penggunaan aplikasi desain grafis dan penyuntingan video sederhana.²⁰

¹⁵ Punya Mishra, "Considering Contextual Knowledge: The TPACK Diagram Gets an Upgrade," *Journal of Digital Learning in Teacher Education* 35, no. 2 (2019): 76–78, <https://doi.org/10.1080/21532974.2019.1588611>.

¹⁶ Nadiyah Afafah Hamid, Sabena Gaos Patianansah, and Mokhammad Syaifudin, "Digital Da'wah Production as a Transformative Learning Model of Islamic Communication Literacy at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 20, no. 1 (2026): 181–98, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v20i01.53277>.

¹⁷ Ronny Scherer, Fazilat Siddiq, and Jo Tondeur, "The Technology Acceptance Model (TAM): A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Approach to Explaining Teachers' Adoption of Digital Technology in Education," *Computers & Education* 128 (2019): 13–35, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009>.

¹⁸ Darling-Hammond et al., "Implications for Educational Practice."

¹⁹ Falloon, "From Digital Literacy to Digital Competence."

²⁰ Mayer, *Multimedia Learning*.

Tahap ketiga adalah pendampingan produksi konten dengan model *coaching*. Setiap guru merancang naskah dan papan cerita, memproduksi konten, lalu mendapat umpan balik dari tim pengabdian dalam beberapa siklus perbaikan. Model ini dipilih karena terbukti meningkatkan praktik mengajar secara lebih konsisten dibandingkan dengan pelatihan satu kali.²¹ Pendampingan juga memadukan pertemuan langsung dengan interaksi daring, sehingga guru dapat berkonsultasi di luar jam tatap muka.²² Tahap keempat adalah evaluasi melalui wawancara akhir, penilaian produk konten, dan refleksi bersama. Apabila produk belum memenuhi kriteria, guru mengikuti siklus perbaikan tambahan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi selama pendampingan, dan dokumentasi produk konten serta foto kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan kemampuan guru menghasilkan konten yang akurat secara isi keagamaan, jelas pesannya, sesuai desainnya, dan patuh pada etika digital.²³ Faktor pendorong dan penghambat dicatat selama pelaksanaan. Pertimbangan etika dijaga dengan meminta persetujuan peserta dan merahasiakan identitas yang tidak perlu dipublikasikan. Seluruh temuan dibahas dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian terdahulu.²⁴

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan berjalan berurutan mulai dari asesmen kebutuhan, lokakarya, pendampingan produksi konten, hingga evaluasi. Hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan bersama pembahasannya dalam tiga bagian, yaitu peningkatan literasi dan kompetensi digital guru, kualitas dan etika konten islami, serta keberhasilan model pendampingan dan keberlanjutan program.

A. Peningkatan Literasi dan Kompetensi Digital Guru PAI

Wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menggunakan gawai dan aplikasi pesan setiap hari, tetapi belum pernah memproduksi konten pembelajaran secara mandiri. Beberapa guru menyampaikan bahwa mereka merasa kesulitan menentukan ide dan memilih bentuk konten yang sesuai untuk santri. Guru lain mengaku khawatir keliru dalam menyampaikan dalil atau menggunakan gambar yang kurang pantas. Sebagian guru juga menyebut bahwa mereka belum mengenal aplikasi desain dan penyuntingan video yang mudah dipakai. Kondisi ini menegaskan bahwa kebutuhan pendampingan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan rasa percaya diri dan kehati-hatian dalam menyampaikan pesan keagamaan.

Setelah lokakarya dan pendampingan, guru menyatakan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang tahapan membuat konten, mulai dari menentukan tema dan sasaran, menyusun naskah, hingga mengemas dan menerbitkannya (Gambar 1). Seorang guru

²¹ Kraft, Blazar, and Hogan, "Effect of Teacher Coaching."

²² Stefan Hrastinski, "What Do We Mean by Blended Learning?" *TechTrends* 63, no. 5 (2019): 564–69, <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>.

²³ Pangrazio and Sefton-Green, "Digital Rights."

²⁴ Sailer, Murböck, and Fischer, "Digital Learning in Schools."

mengungkapkan bahwa ia sebelumnya mengira membuat video memerlukan peralatan mahal, padahal gawai pribadi sudah cukup. Beberapa guru menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan contoh langsung dan praktik bertahap sangat membantu. Mereka juga merasa lebih mudah memahami materi karena pendamping memberikan masukan secara personal pada setiap karya. Guru menilai suasana pendampingan yang santai dan akrab membuat mereka berani mencoba dan tidak takut salah.



Gambar 1. Lokakarya pembuatan konten islami bersama guru PAI di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Temuan bahwa guru telah akrab dengan gawai tetapi belum memproduksi konten menunjukkan perbedaan antara penggunaan teknologi dan kompetensi digital. Kompetensi digital guru mencakup kemampuan merancang pembelajaran, menciptakan sumber belajar, dan bersikap kritis terhadap teknologi, bukan hanya mengoperasikan perangkat.²⁵ Kondisi di pesantren ini sejalan dengan gambaran umum bahwa kesiapan guru sering tertinggal dari laju perkembangan teknologi.²⁶ Kajian di pesantren juga menyebut kurangnya kompetensi digital pendidik dan keterbatasan infrastruktur sebagai tantangan utama, sehingga pelatihan dan lokakarya bagi guru menjadi strategi penting.²⁷

Peningkatan pemahaman guru tentang tahapan produksi konten mencerminkan bahwa kompetensi digital dapat dibangun secara bertahap melalui praktik langsung. Guru yang semula mengira produksi video memerlukan peralatan mahal akhirnya menyadari bahwa perangkat sederhana pun memadai. Perubahan cara pandang ini penting karena sikap dan keyakinan guru memengaruhi penerimaan teknologi dalam pembelajaran.²⁸ Ketika guru merasa teknologi mudah digunakan dan bermanfaat, kemungkinan mereka mengadopsinya secara berkelanjutan semakin besar.

Faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya terletak pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan organisasi, kompetensi guru, dan dukungan pedagogis. Kajian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran memerlukan perubahan praktik

²⁵ Falloon, "From Digital Literacy to Digital Competence."

²⁶ Starkey, "Review of Research."

²⁷ Pratama et al., "Role of Islamic Boarding Schools."

²⁸ Scherer, Siddiq, and Tondeur, "Technology Acceptance Model."

mengajar dan budaya sekolah, bukan sekadar penambahan perangkat.²⁹ Temuan kegiatan ini konsisten dengan pandangan tersebut, karena guru memperoleh manfaat terbesar ketika pelatihan dipadukan dengan pendampingan dan dukungan lingkungan pesantren. Pengelola pesantren yang terbuka terhadap inovasi menjadi faktor pendukung penting.

Kerangka TPACK menekankan bahwa integrasi teknologi yang baik memadukan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran dalam konteks tertentu.³⁰ Dalam kegiatan ini, guru PAI tidak diajarkan teknologi secara terpisah, tetapi langsung dikaitkan dengan materi akhlak, ibadah, dan kisah teladan yang mereka ajarkan. Pendekatan kontekstual semacam ini mengurangi risiko teknologi hanya digunakan sebagai pelengkap. Kritik terhadap TPACK pun mengingatkan bahwa kerangka tersebut perlu terus disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan lokal.³¹

Kemampuan guru mengakses dan menilai informasi digital juga berkaitan dengan literasi informasi yang lebih luas. Studi internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi komputer dan informasi sangat dipengaruhi oleh peluang belajar yang diberikan sekolah dan guru.³² Hal ini memperkuat urgensi pembekalan guru PAI di pesantren, karena mereka menjadi model bagi santri dalam menyaring informasi keagamaan di ruang digital. Kegiatan pendampingan ini dapat dipandang sebagai langkah awal menuju budaya literasi digital di lingkungan pesantren.

Meskipun terjadi peningkatan, kompetensi digital guru tetap perlu dikembangkan secara berkelanjutan karena teknologi terus berubah. Pelatihan sekali jalan tidak cukup untuk menjaga keterampilan guru agar tetap relevan.³³ Oleh sebab itu, usulan guru untuk membentuk tim kreator konten merupakan strategi yang tepat untuk menjaga kesinambungan. Pesantren dapat menjadikan tim tersebut sebagai komunitas belajar internal yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.³⁴

B. Kualitas dan Etika Konten Islami dalam Ruang Digital

Dari sisi produk, para guru berhasil menghasilkan sejumlah konten islami berupa video pendek tentang akhlak dan kisah teladan, infografis tentang tata cara ibadah, serta poster dakwah bertema kejujuran dan kebersihan (Gambar 2). Guru menyampaikan bahwa mereka lebih memperhatikan kesesuaian dalil, kejelasan bahasa, dan adab dalam memilih gambar, musik, serta narasi. Beberapa guru menceritakan bahwa santri menunjukkan antusiasme ketika konten tersebut diputar atau ditampilkan di kelas. Guru lain menyebut bahwa konten yang dibuat juga dapat dibagikan melalui kanal pesantren sehingga manfaatnya meluas kepada wali santri dan masyarakat sekitar.

²⁹ Sailer, Murböck, and Fischer, "Digital Learning in Schools."

³⁰ Mishra, "Considering Contextual Knowledge."

³¹ Robyn Saubern et al., "TPACK – Time to Reboot?" *Australasian Journal of Educational Technology* 36, no. 3 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.14742/ajet.6378>.

³² Fraillon et al., *Preparing for Life in a Digital World*.

³³ Darling-Hammond et al., "Implications for Educational Practice."

³⁴ Kraft, Blazar, and Hogan, "Effect of Teacher Coaching."



Gambar 2. Pendampingan produksi konten (video pendek dan infografis) oleh guru PAI

Konten islami yang dihasilkan guru tidak hanya diukur dari daya tarik visual, tetapi juga dari akurasi isi dan kesantunan penyampaian. Dalam ruang digital, pesan keagamaan beredar dengan cepat dan mudah dimaknai secara beragam, sehingga kehati-hatian menjadi kebutuhan utama.³⁵ Pengalaman pesantren lain menunjukkan bahwa tuntutan menghasilkan konten yang otoritatif mendorong pembuatnya merujuk sumber keislaman yang kredibel.³⁶ Kekhawatiran guru terhadap kesalahan dalil dan pemilihan gambar yang tidak pantas menunjukkan kesadaran etis yang tinggi. Kesadaran ini perlu dijaga melalui prosedur verifikasi isi sebelum konten dipublikasikan.

Literasi digital yang utuh mencakup dimensi hak, tanggung jawab, dan kewargaan digital, bukan hanya keterampilan teknis.³⁷ Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendampingan, yaitu membantu guru menghasilkan konten yang tidak melanggar hak cipta, tidak memuat unsur yang merendahkan, dan menjaga privasi santri. Di pesantren, prinsip tersebut bertemu dengan nilai adab yang menjadi ciri utama pendidikan. Integrasi etika digital dan adab Islami menjadi kekhasan model pendampingan yang dikembangkan dalam kegiatan ini.³⁸

Praktik dakwah digital di Indonesia memperlihatkan bahwa kreativitas visual dapat meningkatkan jangkauan pesan keagamaan. Pendakwah yang memanfaatkan gaya visual yang akrab dengan audiens muda mampu membangun kedekatan dan memperluas pengaruh.³⁹ Konten infografis dan poster dakwah yang dibuat guru dalam kegiatan ini mengikuti logika yang sama, yaitu mengemas pesan klasik dengan bahasa visual masa kini. Namun, kreativitas perlu diimbangi kehati-hatian agar estetika tidak mengalahkan substansi pesan. Studi di

³⁵ Campbell and Tsuria, *Digital Religion*.

³⁶ Hamid, Patianansah, and Syaifudin, "Digital Da'wah Production."

³⁷ Pangrazio and Sefton-Green, "Digital Rights."

³⁸ Slama, "Practising Islam."

³⁹ Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa."

pesantren lain juga mencatat ketegangan antara tuntutan merujuk sumber keagamaan yang otoritatif dan gaya visual yang diharapkan audiens media sosial.⁴⁰

Dari sisi desain pembelajaran, prinsip multimedia membantu guru menentukan kapan gambar, teks, dan narasi perlu dipadukan atau dikurangi. Pesan yang dirancang dengan mengurangi unsur tidak relevan membantu penonton memusatkan perhatian pada gagasan inti.⁴¹ Guru dalam kegiatan ini mulai menerapkan prinsip tersebut, misalnya dengan menyederhanakan teks pada infografis dan memilih satu pesan utama untuk setiap video. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengetahuan desain dapat meningkatkan kualitas konten islami secara nyata.

Beban kognitif juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang konten untuk santri dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Konten yang terlalu padat informasi dapat membebani memori kerja dan menghambat pemahaman.⁴² Oleh karena itu, durasi video pendek dan struktur narasi yang runtut menjadi pilihan yang tepat. Antusiasme santri yang disampaikan guru dalam wawancara mengindikasikan bahwa format tersebut sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Secara keseluruhan, kualitas konten islami lahir dari perpaduan tiga unsur, yaitu ketepatan isi keagamaan, ketepatan desain pedagogis, dan kepatuhan pada etika digital. Ketiganya perlu dijadikan kriteria penilaian dalam setiap tahap produksi konten. Penggunaan kriteria yang jelas membantu guru melakukan penyuntingan mandiri dan mengurangi ketergantungan pada pendamping.⁴³ Pesantren dapat mengadopsi kriteria ini sebagai pedoman internal dalam mengelola publikasi konten di media sosial lembaga.

C. Keberhasilan Model Pendampingan dan Keberlanjutan Program

Dalam wawancara akhir, guru mengemukakan beberapa kendala yang masih dihadapi, yaitu keterbatasan waktu karena padatnya jadwal mengajar dan kegiatan pesantren, keterbatasan kapasitas penyimpanan dan jaringan internet, serta rasa canggung tampil di depan kamera. Meskipun demikian, para guru menyatakan ingin melanjutkan kegiatan produksi konten secara rutin dan berharap pendampingan dapat dilakukan kembali. Mereka juga mengusulkan pembentukan tim kecil kreator konten di antara guru agar pekerjaan dapat dibagi dan saling dibantu. Usulan ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan program setelah kegiatan pendampingan formal berakhir.

Model pendampingan yang menggabungkan lokakarya, praktik, dan umpan balik personal tampak efektif dalam mengubah praktik guru. Hal ini sejalan dengan hasil meta-analisis bahwa *coaching* berdampak positif pada praktik instruksional guru dibandingkan dengan pelatihan yang tidak disertai tindak lanjut.⁴⁴ Guru dalam kegiatan ini menyampaikan

⁴⁰ Hamid, Patianansah, and Syaifudin, "Digital Da'wah Production."

⁴¹ Mayer, *Multimedia Learning*.

⁴² Sweller, van Merriënboer, and Paas, "Cognitive Architecture."

⁴³ Falloon, "From Digital Literacy to Digital Competence."

⁴⁴ Kraft, Blazar, and Hogan, "Effect of Teacher Coaching."

bahwa masukan langsung pada karya mereka membantu memperbaiki kesalahan dengan cepat. Umpan balik yang konkret dan tepat waktu menjadi kunci keberhasilan model ini.

Prinsip pengembangan profesional yang efektif mencakup fokus pada isi, pembelajaran aktif, kolaborasi, pemodelan praktik, pendampingan, umpan balik, dan durasi yang memadai.⁴⁵ Kegiatan ini telah memenuhi sebagian besar prinsip tersebut, meskipun durasinya relatif singkat. Keterbatasan durasi menjelaskan mengapa sebagian guru masih merasa canggung tampil di depan kamera. Penambahan siklus pendampingan pada program berikutnya berpotensi memperkuat kepercayaan diri guru.

Penggunaan pendampingan jarak jauh melalui grup percakapan memungkinkan konsultasi di luar jadwal tatap muka dan mengatasi kendala waktu guru. Pembelajaran campuran yang mengombinasikan interaksi langsung dan daring memberi fleksibilitas sekaligus menjaga kedekatan hubungan.⁴⁶ Meski demikian, keterbatasan jaringan internet di lingkungan pesantren tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Pengelola dapat menyediakan titik akses internet terjadwal atau menggunakan unduhan sumber belajar agar proses pendampingan tidak terhenti.

Faktor penerimaan teknologi turut memengaruhi keberlanjutan program. Meta-analisis menunjukkan bahwa persepsi kemudahan dan kebermanfaatan merupakan penentu penting niat guru menggunakan teknologi digital.⁴⁷ Pengalaman berhasil membuat konten sendiri meningkatkan persepsi tersebut pada guru peserta. Keberhasilan kecil yang dirasakan secara langsung, seperti menyelesaikan satu video pendek, menjadi pendorong untuk terus berkarya setelah pendampingan berakhir.

Keberlanjutan program juga bergantung pada dukungan kelembagaan. Kajian menunjukkan bahwa perubahan praktik digital di sekolah memerlukan kepemimpinan, kebijakan, dan budaya yang mendukung.⁴⁸ Dalam konteks pesantren, dukungan pengasuh dan pimpinan lembaga menjadi penentu legitimasi dan keberlanjutan inisiatif konten digital, terlebih ketika kiai berperan sebagai pencipta budaya digital di lingkungannya.⁴⁹ Usulan pembentukan tim kreator konten perlu difasilitasi dengan alokasi waktu, perangkat, dan pengakuan atas karya guru agar program tidak berhenti pada tahap pendampingan.

Ke depan, model pendampingan ini dapat dikembangkan dengan memperluas cakupan peserta, menambah jenis konten seperti *podcast* dan animasi sederhana, serta menyusun panduan produksi konten islami yang disesuaikan dengan tata tertib pesantren. Kerangka kompetensi yang jelas membantu pengukuran kemajuan guru secara lebih sistematis,⁵⁰ sementara kolaborasi dengan lembaga eksternal dan penguatan kebijakan penggunaan teknologi juga diidentifikasi sebagai strategi pesantren lain.⁵¹ Evaluasi dampak

⁴⁵ Darling-Hammond et al., "Implications for Educational Practice."

⁴⁶ Hrastinski, "Blended Learning."

⁴⁷ Scherer, Siddiq, and Tondeur, "Technology Acceptance Model."

⁴⁸ Sailer, Murböck, and Fischer, "Digital Learning in Schools."

⁴⁹ Mustofa, Mas'ud, and Elizabeth, "Hybrid Pesantren."

⁵⁰ Falloon, "From Digital Literacy to Digital Competence."

⁵¹ Pratama et al., "Role of Islamic Boarding Schools."

terhadap hasil belajar santri juga perlu dilakukan agar manfaat pendampingan tidak hanya dilihat dari sisi guru, tetapi juga dari sisi peserta didik.⁵²

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan guru PAI dalam membuat konten islami di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan memberikan hasil yang positif. Guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perencanaan, produksi, dan publikasi konten digital serta mampu menggunakan aplikasi desain dan penyuntingan video sederhana. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kompetensi digital guru dapat dibangun melalui kombinasi lokakarya dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga.

Guru berhasil menghasilkan video pendek, infografis, dan poster dakwah yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dan kanal media sosial pesantren. Mereka juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap akurasi isi, kejelasan pesan, dan adab dalam penyampaian konten keagamaan. Kualitas konten islami terbukti bergantung pada perpaduan ketepatan isi, desain pedagogis, dan etika digital.

Model pendampingan dengan pendekatan partisipatif dan *coaching* terbukti membantu guru mengatasi kendala teknis dan psikologis, meskipun keterbatasan waktu, perangkat, jaringan internet, dan kepercayaan diri tampil di depan kamera masih perlu diperhatikan. Usulan guru untuk membentuk tim kreator konten menjadi potensi besar bagi keberlanjutan program di lingkungan pesantren.

Disarankan agar pesantren memberikan dukungan kelembagaan berupa alokasi waktu, fasilitas, dan pedoman publikasi konten. Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan jangka waktu lebih panjang, jenis konten yang lebih beragam, dan evaluasi dampak terhadap hasil belajar santri. Model pendampingan ini juga dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lain yang memiliki kebutuhan serupa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengasuh dan pimpinan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang telah memberikan izin dan dukungan, kepada para guru PAI yang berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

Referensi

Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria, eds. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. 2nd ed. London: Routledge, 2021.
<https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

Darling-Hammond, Linda, Lisa Flook, Channa Cook-Harvey, Brigid Barron, and David Osher. "Implications for Educational Practice of the Science of Learning and Development." *Applied Developmental Science* 24, no. 2 (2020): 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>.

⁵² Starkey, "Review of Research."

- Falloon, Garry. "From Digital Literacy to Digital Competence: The Teacher Digital Competency (TDC) Framework." *Educational Technology Research and Development* 68, no. 5 (2020): 2449–72. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>.
- Fraillon, Julian, John Ainley, Wolfram Schulz, Tim Friedman, and Daniel Duckworth. *Preparing for Life in a Digital World: IEA International Computer and Information Literacy Study 2018 International Report*. Cham: Springer, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-38781-5>.
- Hamid, Nadiyah Afafah, Sabena Gaos Patianansah, and Mokhammad Syaifudin. "Digital Da'wah Production as a Transformative Learning Model of Islamic Communication Literacy at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 20, no. 1 (2026): 181–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v20i01.53277>.
- Hrastinski, Stefan. "What Do We Mean by Blended Learning?" *TechTrends* 63, no. 5 (2019): 564–69. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>.
- Kraft, Matthew A., David Blazar, and Dylan Hogan. "The Effect of Teacher Coaching on Instruction and Achievement: A Meta-Analysis of the Causal Evidence." *Review of Educational Research* 88, no. 4 (2018): 547–88. <https://doi.org/10.3102/0034654318759268>.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>.
- Mishra, Punya. "Considering Contextual Knowledge: The TPACK Diagram Gets an Upgrade." *Journal of Digital Learning in Teacher Education* 35, no. 2 (2019): 76–78. <https://doi.org/10.1080/21532974.2019.1588611>.
- Mustofa, Mahmud Yunus, Abdurrahman Mas'ud, and Misbah Zulfa Elizabeth. "Hybrid Pesantren in Indonesia: Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023): 79–104. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Preachers in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 68–99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.
- Pangrazio, Luci, and Julian Sefton-Green. "Digital Rights, Digital Citizenship and Digital Literacy: What's the Difference?" *Journal of New Approaches in Educational Research* 10, no. 1 (2021): 15–27. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.616>.
- Pratama, Arizqi Ihsan, Ulfatun Wahidatun Nisa, Achmad Farouq Abdullah, and Muhammad Irfanudin Kurniawan. "The Role of Islamic Boarding Schools in Digital Literacy: Strategies to Shape a Critical and Productive Muslim Generation." *At-Ta'dib* 20, no. 1 (2025): 116–25. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v20i1.33>.

Sailer, Michael, Jan Murböck, and Frank Fischer. "Digital Learning in Schools: What Does It Take beyond Digital Technology?" *Teaching and Teacher Education* 103 (2021): 103346. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103346>.

Saubern, Robyn, Michael Henderson, Eva Heinrich, and Petrea Redmond. "TPACK – Time to Reboot?" *Australasian Journal of Educational Technology* 36, no. 3 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.14742/ajet.6378>.

Scherer, Ronny, Fazilat Siddiq, and Jo Tondeur. "The Technology Acceptance Model (TAM): A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Approach to Explaining Teachers' Adoption of Digital Technology in Education." *Computers & Education* 128 (2019): 13–35. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009>.

Slama, Martin. "Practising Islam through Social Media in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 1–4. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416759>.

Starkey, Louise. "A Review of Research Exploring Teacher Preparation for the Digital Age." *Cambridge Journal of Education* 50, no. 1 (2020): 37–56. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>.

Sweller, John, Jeroen J. G. van Merriënboer, and Fred Paas. "Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later." *Educational Psychology Review* 31, no. 2 (2019): 261–92. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>.